

Konsep Lewi dalam Estafet Kepemimpinan Gembala: Masihkah Relevan Bagi Gereja Saat Ini?

**Samuel Kelvin Ruslim¹, Ceria², Imayanti Nainggolan³, Fransiskus Irwan Widjaja⁴,
TalizaroTafonao⁵**

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

drsamuelkelvin@gmail.com¹, ceria2988@gmail.com², imayantinaingg22@gmail.com³,
irwanfiw@sttreal.ac.id⁴, talizarotafonao@gmail.com⁵

Abstract

The concept of leadership in the church that should have been prepared for a long time, and requires a long-term process of leadership formation, and does not appear suddenly, even though there are leaders who are born genetically because they are inherited, but still need strict rules that accompany them so that future generations The next one can continue the leadership relay well and strongly. In the Old Testament itself, the leadership relay was given to a tribe that had been chosen by God, but considering the existence of a church that carries the concept of the Levitical priesthood, the writer is interested in examining whether it is still relevant to the church today and formulating it in a scientific study, namely "The Levitical Concept in the Leadership Relay and Its Relevance to the Church Today". The research method uses qualitative descriptive analysis. In theological terms, the church that carries the concept of the Levitical priesthood, indirectly rejects the New Testament priesthood as described in the author of the book of Hebrews. Jesus who continued the line of the Melchizedek priesthood, and not the Levitical priesthood, established the new priesthood in the New Testament. The decline in the intergenerational leadership relay does not pay attention to the quality of existing human resources such as the concept of relay based on the competence of the leader, which contradicts the leadership principles taught by Paul. So it can be concluded that the Levitical priesthood is no longer relevant in a church that recognizes Jesus as high priest, according to the Melchizedek line.

Keywords: Leadership Relay, Relevance, Church

Abstrak

Konsep kepemimpinan di dalam gereja yang seharusnya telah dipersiapkan sejak lama, serta memerlukan proses pembentukan kepemimpinan dalam waktu panjang, dan tidak muncul secara tiba-tiba, sekalipun ada pemimpin yang lahir secara genetis karena diturunkan, namun tetap diperlukan aturan yang ketat yang menyertainya agar generasi berikutnya dapat melanjutkan estafet kepemimpinan dengan baik dan kuat. Dalam Perjanjian Lama sendiri, estafet kepemimpinan tersebut diberikan kepada suatu satu suku yang telah dipilih oleh Tuhan, namun mengingat adanya gereja yang mengusung konsep keimamatan lewi maka penulis tertarik untuk meneliti apakah hal tersebut masih relevan dengan gereja saat ini dan merumuskannya dalam suatu penelitian ilmiah yaitu "Konsep Lewi Dalam Estafet Kepemimpinan Dan Relevansinya Bagi Gereja Saat Ini". Metode penelitian menggunakan kualitatif analisis deskriptif, Dalam hal teologis, gereja yang mengusung konsep keimamatan lewi, secara tidak langsung menolak keimamatan Perjanjian Baru yang dipaparkan dalam penulis kitab Ibrani. Yesus yang meneruskan garis keimamatan Melkisedek, dan bukan keimamatan lewi, mengukuhkan keimamatan yang

baru dalam Perjanjian Baru. Penurunan estafet kepemimpinan yang bersifat intergenerasional tidak memperhatikan kualitas dari sumber daya manusia yang ada seperti konsep estafet berdasarkan kompetensi pemimpin tersebut bertentangan sekali dengan prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Paulus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keimamatan lewi sudah tidak relevan lagi dalam gereja yang mengakui Yesus sebagai imam Besar, menurut garis Melkisedek.

Kata kunci: Estafet Kepemimpinan, Relevansi, Gereja

Pendahuluan

Suku Lewi bertugas dalam bidang keagamaan tertentu dan pada masa Perjanjian Lama, Imam besar adalah jabatan rohani tertinggi, khususnya di bait suci untuk mengadakan upacara pendamaian. Imam besar harus berasal dari keturunan Harun, imam besar bertanggung jawab menjadi perantara umat dengan Allah. Keturunan Harun memiliki tugas, kehormatan dan tanggung jawab, para imam juga memiliki seragam tersendiri, serta dilarang untuk menajiskan diri.¹ Sejarah awal ketika suku Lewi dipilih merupakan hal yang menarik untuk digali, hal itu dimulai dengan ujian loyalitas dan moral, dimana tujuan Allah ialah untuk mengambil semua putra sulung dari setiap suku serta menjadikan mereka imam bagi-Nya dan bagi bangsa itu. Akan tetapi ketika Musa naik ke gunung Sinai 40 hari, terjadilah kemurtadan. Bangsa Israel membangun sebuah patung untuk dijadikan Allah mereka yang baru. Sehingga Allah mencabut hak putra sulung dari suku lain, dan memberikan kepada seluruh suku Lewi untuk menjadi imam bagi Allah dan umat itu (Bilangan 3:44-45).

Allah memperhatikan suku Lewi dan kesungguhan hati mereka untuk melakukan hal yang benar, bahkan bersedia menggunakan pedang terhadap saudara-saudaranya sendiri. Semua inilah yang dituntut didalam diri seorang imam, jadi inisiatif penunjukan keturunan suku Lewi sebagai Imam berasal dari Tuhan sendiri, dan sejak zaman intertestamental keimaman yang resmi dijabat oleh orang Lewi.

Selanjutnya, dalam Alkitab estafet kepemimpinan merupakan ungkapan yang tepat bagi seorang pemimpin yang pada saat itu memberikan tanggung jawab kepemimpinan kepada yang lebih muda. Saat menyadari bahwa usia sudah semakin tua, dan tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan maksimal, maka dalam proses peralihan kepemimpinan tersebut, pemimpin sebelumnya akan melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang telah dilakukannya sehubungan dengan pertanggung jawabannya terhadap tugas yang telah dipercayakan baginya. Dalam hal ini gembala dapat melakukan upaya dalam pengkaderisasian kepada anggota keluarganya dengan tujuan sebagai pemimpin jika kelak terjadi transisi kepemimpinan.² Peralihan roda kepemimpinan gereja dimana menurut Yosafat B dalam buku Harianto GP banyak pemimpin gereja yang masih terikat dengan kemegahan dan kemuliaan yang ditawarkan oleh dunia sehingga mereka memakai uang untuk membeli barang mewah demi memuaskan keinginan

¹Menachem Posner, "Siapakah Orang Lewi?," *Jewishcentersurabaya.Org*, last modified 2019, <https://jewishcentersurabaya.wordpress.com/>. (diakses 22 November 2021)

²Anatje Ivone Sherly Lumantow* & Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal," *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 1–12.

mereka sendiri, dan bahkan inventaris gereja seperti mobil, computer, alat musik dan sebagainya dianggap sebagai milik pribadi, sehingga enggan menyerahkan tongkat kepemimpinan tersebut kepada orang lain di luar keluarga mereka sendiri, dan menggunakan konsep keimamatan lewi.³ Menurut Agus dan Parapat, fenomena lain yang terjadi dalam estafet adalah pada Aliran gereja Pentakosta, yang memiliki kecenderungan dalam mengalihkan estafet kepemimpinan pada generasi selanjutnya dari kalangan keluarga, pemikirannya didasarkan pada faktor pemimpin sebagai perintis gereja sebelumnya, sehingga menghendaki suksesnya kepemimpinannya pada generasi selanjutnya dari kalangan keluarganya. Akan tetapi kepemimpinan yang berorientasi pada generasi keluarga tidak menjamin akan keberhasilan pada kepemimpinan selanjutnya.⁴ Sebab konsep kepemimpinan di dalam gereja sesungguhnya dipersiapkan sejak sekarang karena pada dasarnya proses pembentukan kepemimpinan tersebut memerlukan waktu yang panjang dan tidak muncul secara tiba-tiba. Sekalipun ada pemimpin yang lahir secara genetis karena diturunkan, akan tetapi tetap di perlukan aturan yang ketat yang menyertainya agar generasi berikutnya dapat melanjutkan estafet kepemimpinan dengan baik dan kuat.⁵

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang estafet kepemimpinan gembala. Salah satunya Sukses Kepemimpinan pentakostal di era disruptif yang menyinggung tentang estafet kepemimpinan gembala terhadap generasi selanjutnya di dalam keluarga, yang mengatakan kepemimpinan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila disertai dengan proses persiapan yang panjang berupa pelatihan, pendidikan, dan pengembangan diri sehingga mampu menjalankan roda kepemimpinan selanjutnya.⁶ Studi lainnya tentang fungsi gembala jemaat, refleksi kepemimpinan Yesus pada model gereja otonom yang juga menyinggung tentang estafet kepemimpinan keluarga menunjukkan tentang tanggung jawab seorang gembala dalam mempersiapkan generasi kepemimpinan selanjutnya dari kalangan keluarga yang memiliki karakter Kristus didalam dirinya.⁷ Sementara itu penelitian yang dilakukan Andreas Sese, tentang Relevansi kepemimpinan keluarga bagi kepemimpinan gereja masa kini, menyatakan jika keluarga merupakan wadah yang penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan selanjutnya dan membentuk pemimpin-pemimpin hebat di masa depan.⁸ Ketiga penelitian ini belum membahas tentang konsep estafet kepemimpinan keluarga berdasarkan keturunan suku Lewi. Itulah sebabnya penulis mengkaji topik ini untuk menjelaskan konsep lewi dalam estafet kepemimpinan gembala dan relevansinya bagi gereja saat ini serta melengkapi penelitian sebelumnya.

³Hariato GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020). hal 82-83.

⁴Mikha Agus Widiyanto and Yohanes Parapat, "Sukses Kepemimpinan Pentakostal Di Era Disruptif," *Kurios* 7, no. 1 (2021): 29.

⁵Yohanes Parapat, "Fungsi Gembala Jemaat Dalam Sukses - Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonomi," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 73-85.

⁶Widiyanto and Parapat, "Sukses Kepemimpinan Pentakostal Di Era Disruptif."

⁷Parapat, "Fungsi Gembala Jemaat Dalam Sukses - Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonomi."

⁸Ibid.

Berangkat dari pemikiran itu sehingga penulis mengkaji hal ini untuk memperjelas apakah estafet kepemimpinan lewi masih relevan bagi gereja saat ini? Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk memberikan sumbangsih pemikiran konsep kepemimpinan keimamatan lewi dan perbandingannya dengan konsep kepemimpinan dalam perjanjian baru, serta memberi wawasan diantara pemimpin-pemimpin gereja masa kini dan masa depan dalam mempersiapkan kepemimpinan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praktis diaplikasikan dalam memimpin gereja.

Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif, dengan pendekatan literatur dan tergolong dalam penelitian perpustakaan, dan penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari setiap data berupa dokumen atau penelitian terdahulu dari berbagai buku yang berkaitan dengan konsep Lewi dalam estafet kepemimpinan, guna memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep kepemimpinan tersebut. Demikian juga Sugiono mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasar data-data mengikuti teknik pengolahan dan analisis data.⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan hasil penelitian yang lebih menekankan makna khusus dari pada generalisasi.¹⁰ Semua data yang berhubungan dengan konsep Lewi dalam estafet kepemimpinan digabungkan sehingga menemukan makna khusus tentang konsep tersebut, sehingga dapat memberikan kesimpulan akhir apakah konsep tersebut masih relevan bagi gereja saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Keturunan Imam Lewi

Suku Lewi diturunkan dari Lewi, putra ketiga Yakub dan Lea, dan suku ini melayani tugas keagamaan tertentu bagi orang Israel serta mempunyai tanggung jawab politik dan pendidikan. Harun adalah seorang Lewi, dan keturunannya adalah Imam (Keluaran 6:16-20). Lewi memiliki tiga putra yaitu Gershon, Kehot, dan Merari, dan setiap klan memiliki tugas yang berbeda, Kehot mengangkat Tabut Suci dan perlengkapan lainnya, Gershon membawa tirai serta Merari yang membawa balok, songket, dan palang. Pada masa Perjanjian Lama, Imam besar adalah jabatan rohani tertinggi, khususnya di bait suci untuk mengadakan upacara pendamaian. Imam besar harus berasal dari keturunan Harun, imam besar bertanggung jawab menjadi perantara umat dengan Allah. Sebagai seseorang yang melayani di tempat kudus, penghidupan imam besar dan imam suku Lewi berasal dari persepuluhan suku-suku lain, karena tidak mendapat warisan tanah untuk di kelola. Imam Agung berdiri sebagai puncak diantara imam-imam keturunan Lewi. Keturunan Harun memiliki tugas, kehormatan dan

⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2016). Hal. 16

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2012).

tanggung jawab, para imam juga memiliki seragam tersendiri, serta dilarang untuk menajiskan diri.

Estafet Kepemimpinan Suku Lewi

Makna Imam dalam Perjanjian Lama memiliki arti yang sama dengan ketua sidang, dan Imam merupakan wakil Allah yang bertindak sebagai perantara antara Allah dan manusia (Keluaran 24:5). Jabatan sebagai Imam Besar merupakan jabatan yang paling istimewa, dan mengambil bagian terpenting dalam negara Yahudi. Konsep Imam dalam Perjanjian Lama. Keimaman diwariskan pada keturunannya, di mulai dengan keluarga Musa, lalu keluarga Eli di Syilo, keduanya termasuk dalam keturunan Lewi. Para imam dari suku Lewi, yang melakukan pelayanan di bait kudus. Imam-imam tersebut melayani secara bergiliran yang dibagi menurut undian 1 Tawarikh 24; dan Lukas 1:8-9) pada merekalah terletak tugas mengajar hal religius, ibadah, pelayanan kurban, administrasi barang-barang bait Allah serta pengawasannya.

Namun dalam Yudaisme, disebut Kohanim (bentuk tunggal: kohan atau kohen) dalam bentuk Bahasa Ibrani, dari sini timbul nama keluarga Cohen adalah imam yang jabatannya diwariskan secara turun temurun melalui garis ayah.¹¹ Keluarga-keluarga ini berasal dari suku lewi. Jabatan yang tertinggi yaitu imam besar, secara tradisional di khususkan dari keturunan Harun. Pada masa bait suci di Yerusalem yaitu pada Zaman Yesus Kristus, suku lewi adalah yang bertanggung jawab atas persembahan dan korban sehari-hari pada hari raya Yahudi.

Iman menurut KBBI adalah pemimpin umat dalam ibadah.¹² Imam besar atau imam agung adalah jabatan imam yang paling tinggi di dalam agama Yahudi yang ada kaitannya dengan dengan ibadah orang Israel. Seperti telah diketahui imam besar Israel dipercayai sebagai wakil umat Israel dihadapan Allah dan memiliki bertugas untuk mempersembahkan korban tahunan dalam bait suci yang terletak di Yerusalem. Di dalam mempersembahkan ritus korban tahunan di bait suci hanya imam besar yang diizinkan masuk keruang mahasuci.

Konsep Imamat Rajani Menurut Perjanjian Baru

Dalam memahami konsep pelayanan Perjanjian Baru, maka Petrus dalam suratnya mengangkat konsep Imamat Rajani. Dalam 1 petrus 2:9, Petrus menyebut setiap orang percaya melalui beberapa sebutan, salah satunya adalah Imamat Rajani. Keduanya berasal dari bahasa Yunani “*βασιλειον ιεράτευμα*” (basileiou hirateuma) yang berarti ada dua komponen fungsi setiap orang percaya, yaitu imam dan raja. Jika konsep ini dikorelasikan dengan kehidupan keimamatan lewi, maka hal ini tidak parallel. Karena dalam keimamatan lewi, seorang imam tidak bisa sekaligus menjadi raja. Hal ini sejalan dengan apa yang tertulis dalam ulangan 17:9 dan 18.

¹¹Paulus Kunto Baskoro, “Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental,” *Sustainability (Switzerland)* 4, no. 1 (2020): 1–9.

¹²“Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

Dalam Alkitab perjanjian lama, hanya ada satu raja yang juga sekaligus menjadi imam. Hal ini mengacu pada Melkisedek, Raja Salem dan Imam Allah yang maha tinggi, menurut kejadian 14 :18. Dalam dan selanjutnya Melkisedek muncul dalam kitab mazmur 110 :4 , sebuah prosa nubuatan messianic yang menyatakan bahwa Mesias menjadi imam menurut garis Melkisedek. Menurut David R. Anderson, Raja-raja Israel dapat terlibat dalam penyembahan (2 Samuel 6:14-18; 1 Raj.3:3-4; 8:22, 54-55), tetapi upaya raja untuk melakukan fungsi imamat dapat dihukum (1 Samuel 13:2-10; 2 Tawarikh 26:16-21)¹³

Dalam Perjanjian Baru, nubuatan ini diinterpretasikan penulis buku Ibrani dalam Ibrani 7, dimana Yesus sebagai Imam besar agung, menurut garis Melkisedek dan bukan garis Harun. Maka dapat dilihat disini, keimamatan kekristenan di era perjanjian baru bukan lagi berkiblat pada Harun, yang diatur menurut hukum taurat mosaik, akan tetapi mengacu pada perjanjian baru yang menarik garis keimamatannya dari Melkisedek. Hal ini menarik Ketika kitab ibrani 7. Melihat superioritas keimamatan Melkisedek dibandingkan keimamatan Harun. Di dalam ayat 3, dinyatakan bahwa kekekalan imam Melkisedek, dalam segi waktu. Abraham membayar persepuluhan kepada Melkisedek. Karena Harun dari Lewi berada di bawah keturunan Abraham saat itu, seolah-olah imamat Harun membayar persepuluhan kepada Melkisedek. (Ibr. 7:4-10)¹⁴. Melkisedek lebih besar dari Abraham. Karena Lewi masih berada di bawah keturunan Abraham, maka Melkisedek lebih besar dari Lewi. (Ibr. 7:7-10). Inektifitas keimamatan Harun, sehingga, Tuhan tidak akan memanggil imam baru dari garis yang berbeda dalam Mazmur 110. (Ibr. 7:11).

Dasar dari imamat Harun adalah keturunan, sedangkan dasar imamat Melkisedek adalah hidup yang kekal. Artinya, tidak ada gangguan karena kematian seorang imam. (Ibr. 7:8,15-16,23-25). Imamat Melkisedek lebih efektif karena menuntut satu korban sekali dan untuk selamanya (Yesus), sedangkan imamat Lewi membuat korban tanpa akhir. (Ibr. 7:27) dari hal-hal diatas, tersurat maupun tersirat bahwa konsep kepemimpinan keimamatan dalam perjanjian baru sedang bergeser meninggalkan keimamatan Harun, dan masuk kedalam konsep keimamatan Melkisedek. Hal ini berarti gereja yang Kembali pada konsep keimamatan Harun/Lewi, sudah tidak segaris dengan keimamatan yang dijalankan oleh Yesus, menurut kitab ibrani.

Otoritas Kepemimpinan Gereja dalam Perjanjian Baru

Isu kepemimpinan sudah ada sejak lama. Ginting et al, mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu tindakan yang mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk suatu tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Leeman, dalam tulisannya melihat bahwa di dalam Yesus, semua orang percaya menjadi imamat Rajani. Hal ini penting karena korelasinya

¹³Dae-I Kang, "THE ROYAL COMPONENTS OF MELCHIZEDEK IN HEBREWS 7" 10, no. 1 (2012): 95–124.

¹⁴Ibid.

¹⁵Daniel Ginting, Yudhy Sanjaya, and Fransiskus Irwan Widjaja, "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia," *Real Didache* 5, no. 1 (2020): 71–79.

dengan keselamatan. Keselamatan di dalam Yesus menjadikan setiap orang percaya memiliki identitas baru di dalam Yesus, dengan status, otoritas dan tanggung jawab yang melekat di dalamnya. Keselamatan menetapkan orang-orang ke dalam jabatan pendeta-raja. “Karena semua orang benar memiliki Garis keimamatan [sacerdotali ordinem],” kata Ireneus.¹⁶

Teolog Reformed Belanda Herman Bavinck juga mengamati bahwa setiap orang percaya memiliki jabatan, dan bahkan mengikat jabatan itu ke Lembaga gereja. Mereka ada didalam gereja bukan hanya sebagai organisme, tetapi juga mereka memiliki panggilan dan tugas yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan di dalam gereja sebagai institusi.¹⁷

Hal serupa diungkapkan Bannerman, bahwa seluruh tubuh orang percaya harus memiliki di dalam diri mereka semua kekuatan kompeten untuk menjalankan fungsi dan jabatan Gereja yang diperlukan. Bannerman mengakui bahwa Kitab Suci memberikan otoritas kepada gereja dan para pejabatnya, sesuai dengan karakter dan tempatnya masing-masing dalam masyarakat Kristen. Secara khusus, ia percaya seluruh gereja akan menjalankan kekuasaannya dengan memilih pejabatnya.¹⁸

Oleh sebab itulah penulis melihat dalam konsep kepemimpinan gereja dalam kekristenan sudah tidak memakai konsep pewarisan keturunan seperti konsep keimamatan harun/lewi. Melainkan mengarah kepada kepemimpinan berdasarkan kompetensi dan standar. Paulus dalam manajemen pengembangan gereja, memberi standar dan kompetensi kepada setiap pejabat didalam gereja, mulai dari penilik jemaat, penatua dan diaken. Hal ini bisa dilihat dalam surat-surat Paulus kepada Timotius dan Titus.

Setiap jemaat di dalam gereja akan berfungsi dalam jabatan dan posisi di dalam gereja, bukan karena faktor keturunan, melainkan itu adalah otoritas dan tanggung jawab yang diemban setiap orang percaya yang memiliki identitas baru, Ketika mereka masuk dalam keselamatan.¹⁹ Dan posisi inilah yang selanjutnya disesuaikan dengan kompetensi dan standar agar mereka bisa memimpin jemaat Tuhan di dalam gereja dan menjalankan kehidupan gereja bukan hanya sebagai organisme melainkan juga sebagai institusi.

Itulah sebabnya dalam konsep pemilihan diaken, penatua dan penilik jemaat, Titus dan Timotius dipilih berdasarkan kompetensi yang sesuai dengan suatu standar, dan kompetensi. Dalam pemilihan para pelayan Tuhan termasuk penilik Jemaat atau yang hari ini dikenal sebagai gembala sidang, tidak ada konsep pewarisan generasional seperti konsep keimamatan lewi. Standar dan Kriteria yang ditentukan untuk pemilihan ini mengacu pada prinsip the right man of the right position.

¹⁶Jonathan Leeman, “A Baptist View of the Royal Priesthood of All Believers” 1, no. 2019 (2016): 113–135.

¹⁷Herman Bavinck, *Holy Spirit, Church, and New Creation*, vol. 4, Reformed Dogmatics (Baker Academic, 2008).

¹⁸James Bannerman, , *The Church of Christ: A Treatise on the Nature, Powers, Ordinances, Discipline, and Government of the Christian Church*, ed. P.A. Carlisle (banner of truth, 2015).

¹⁹Natanael S. Prajogo, “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.

Oosthuizen dan Lategan melihat Paulus mengembangkan prinsip “manajemen” kepemimpinan gereja yang hari ini menjadi prinsip manajemen di dunia sekuler. Seperti dalam 1 timotius 3:1-7 yang dipakai dalam menentukan kepemimpinannya di dalam gereja. Atau pun dalam kisah para rasul 6, penentuan para diaken untuk membantu para Rasul.²⁰

Kepemimpinan Intergenerasional Vs Kepemimpinan Berbasis Kompetensi

Konsep Lewi dalam pengelolaan gereja oleh gembala menjadi salah satu isu yang menarik. Dimana pembenturan spiritual vs saintifik menjadi isu mengapa banyak gereja bermasalah dalam pengelolaannya. Sangat unik jika kita melihat Paulus menggunakan kata penilik jemaat atau pengatur Rumah Allah, dalam titus 1 :7 dan pelayan-pelayan dalam 1 korintus 4:1-2 menggunakan kata Oikonomos (οἰκονόμος) yang selanjutnya berkembang menjadi arti dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai ekonomi. Thayer menerjemahkan ini sebagai “Manager” urusan rumah tangga.²¹

Prinsip-prinsip Alkitab dalam pengelolaan Gereja, pemilihan kepemimpinan yang dijadikan dasar-dasar untuk manajemen di dunia sekuler nyatanya ditolak gereja dalam aplikasinya di dalam gereja. Hunter III, dalam bukunya menemukan ada dua hal yang mendorong Gereja menolak prinsip-prinsip manajemen sekuler/saintifik. Pertama, Gereja itu berbeda dan dijalankan dengan prinsip-prinsip rohani. Dan yang kedua, para gembala adalah pemimpin dan bukan manajer.²²

Pemimpin-pemimpin gereja menolak wawasan dari literatur ilmu manajemen tentang efektivitas organisasi karena mereka mengatakan gereja berbeda dari dunia sekuler. Pembedaan ini kemudian sering dikualifikasikan dengan menyatakan bahwa gereja bukanlah sebuah organisasi, melainkan organisme – tubuh Kristus.²³ Dan dengan prinsip itulah kita dipanggil untuk menjalankan gereja berdasarkan prinsip-prinsip spiritual, bukan berdasarkan prinsip bisnis dan dunia usaha.

Ada tiga pandangan yang diperdebatkan dalam pernyataan ini. Pertama, pembedaan antara organisasi dan organisme disangkal oleh definisi manajemen itu sendiri yaitu suatu sistem yang berinteraksi dengan berbagai sistem, baik dalam organisme maupun dalam organisasi. Oleh karena itu, menggambarkan gereja sebagai organisme tidak membuat gereja berbeda atau unik dalam kaitannya dengan organisasi lain.²⁴

Kedua, Keunikan gereja sebagai organisasi berbasis agama diakui dan dihormati secara terbuka, bahkan dalam ilmu manajemen itu sendiri, ketika gereja biasa disebut dan dikategorikan sebagai non-profit dan berbasis iman. Keunikan gereja sebagai organisasi

²⁰A J Oosthuizen, “‘Managing the Household of God’ The Contribution from Management Sciences to the Sustainability of the Church as an Organization 1,” *Stellenbosch eological Journal* 1, no. 2 (2015): 551–568.

²¹Ibid.

²²George G Hunter III, *Leading and Managing a Growing Church* (nashville: abingdon press, 2000).

²³Sutikto Daniel Wenggi, “Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16: Kajian Reflektif Untuk Penerapan Di GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 2.

²⁴John R. Schermerhorn, *Management Learn Succeed*, 2013.

berbasis iman tidak berarti bahwa prinsip-prinsip dasar manajerial tidak berlaku untuk organisasi gereja. Sebagaimana keuangan gereja dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip keuangan dasar, fungsi-fungsi lain di dalam gereja juga harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip fungsi itu, misalnya personel, alokasi sumber daya dan perencanaan.²⁵

Dan yang terakhir Perspektif bahwa gereja adalah organisasi "spiritual" yang hanya dapat diatur secara spiritual dan bukan secara "duniawi" memang mengandung ketimpangan teologis yang krusial. asumsi bahwa gereja adalah organisasi spiritual dan tidak dapat dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajerial sekuler (duniawi) pada dasarnya bukan perbedaan praktis-teologis tetapi salah tafsir yang mengakar tentang kemanusiaan penuh dari gereja lokal.²⁶

Upaya konsep kepemimpinan lewi umumnya dipakai sebagai usaha pelanggaran kekuasaan gembala, pewarisan asset dan nepotisme.²⁷ Penurunan estafet kepemimpinan yang bersifat intergenerasional tidak memperhatikan kualitas dari sumber daya manusia yang ada seperti konsep estafet berdasarkan kompetensi pemimpin tersebut ini bertentangan sekali dengan prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Paulus. Hal ini sangat berbahaya bagi gereja, karena kualitas kepemimpinan akan berpengaruh kepada pertumbuhan jemaat di dalam gereja baik secara kualitas maupun secara kuantitas, dan perlu diwaspadai sebagai upaya politisasi di dalam gereja berbalut teologis.

Kesimpulan

Upaya kepemimpinan gembala dengan mengangkat konsep keimamatan lewi, menjadikan suatu blunder yang mengakar secara teologis maupun secara esensi dari kepemimpinan dan pengelolaan gereja itu sendiri secara saintifik. Gereja yang mengusung konsep keimamatan lewi, secara tidak langsung menolak keimamatan perjanjian baru yang dipaparkan dalam penulis kitab Ibrani. Dalam eksposisinya, Yesus yang meneruskan garis keimamatan Melkisedek, dan bukan keimamatan lewi, mengukuhkan keimamatan yang baru dalam perjanjian baru ini. Konsep ini segaris dengan yang digambarkan petrus sebagai Imam Rajani, yang memperjelas perbedaan keimamatan perjanjian baru dengan keimamatan lewi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keimamatan lewi sudah tidak relevan lagi dalam gereja yang mengakui Yesus sebagai imam Besar, menurut garis Melkisedek.

Dalam hal saintifik, dimana kita melihat bahwa Alkitab dipakai dalam dasar-dasar kepemimpinan dan manajemen sekuler ini. Penolakan prinsip-prinsip modern ini untuk masuk dalam, kepemimpinan gereja menjadi tidak relevan. Kepemimpinan berbasis kompetensi standar yang dikembangkan oleh rasul Paulus kepada Timotius dan titus

²⁵peter F. drucker, *MANAGING THE NON~PROFIT ORGANIZATION Practices and Principles* (New York: routledge Taylor and Francis Ltd, 2011).

²⁶Oosthuizen, ““ Managing the Household of God’ Th e Contribution from Management Sciences to the Sustainability of the Church as an Organization 1.”

²⁷Widiyanto and Parapat, “Suksesi Kepemimpinan Pentakostal Di Era Disruptif.” Hal 318

dibandingkan kepemimpinan berbasis pewarisan generasional berdasar keimamatan Lewi, menunjukkan mispersepsi dalam memahami konteks alkitab itu sendiri.

Upaya-upaya membangun konsep-konsep kepemimpinan lewi, dapat dilihat sebagai upaya pelanggaran kekuasaan, nepotisme, dan pewarisan asset, dan bukan berfokus kepada orang-orang dengan kompetensi dalam membangun Tubuh Kristus untuk menghasilkan jemaat yang sehat dan berkualitas serta bertumbuh. Penulis tidak menolak estafet kepemimpinan yang diwariskan intergenerasional, selama dalam proses pewarisannya, sang pewaris dibentuk dan dipilih berdasarkan kompetensi kepemimpinan dan kompetensi -kompetensi lainnya yang dibutuhkan dalam membangun jemaat secara kualitas maupun kuantitas. Dalam hal ini perlu sekali para pemimpin jemaat kembali kepada konsep-konsep kepemimpinan yang sehat di dalam gereja, yang sudah dibangun oleh para rasul, dan bahkan dihormati oleh para pendidik dan pemimpin-pemimpin sekuler sebagai bagian dari dasar-dasar kepemimpinan dan manajemen sekuler, untuk menghasilkan gereja yang sehat dan berdampak.

Rujukan

- Bannerman, James. , *The Church of Christ: A Treatise on the Nature, Powers, Ordinances, Discipline, and Government of the Christian Church*. Edited by P.A. Carlisle. banner of truth, 2015.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental." *Sustainability (Switzerland)* 4, no. 1 (2020): 1–9.
- Bavinck, Herman. *Holy Spirit, Church, and New Creation*. Vol. 4. Reformed Dogmatics. Baker Academic, 2008.
- Daniel Wenggi, Sutikto. "Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16: Kajian Reflektif Untuk Penerapan Di GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 2.
- drucker, peter F. *MANAGING THE NON~PROFIT ORGANIZATION Practices and Principles*. New York: routledge Taylor and Francis Ltd, 2011.
- Ginting, Daniel, Yudhy Sanjaya, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia." *Real Didache* 5, no. 1 (2020): 71–79.
- Harianto GP. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Hunter III, George G. *Leading and Managing a Growing Church*. nashville: abingdon press, 2000.
- Kang, Dae-I. "THE ROYAL COMPONENTS OF MELCHIZEDEK IN HEBREWS 7" 10, no. 1 (2012): 95–124.
- Leeman, Jonathan. "A Baptist View of the Royal Priesthood of All Believers" 1, no. 2019 (2016): 113–135.

- Oosthuizen, A J. ““ Managing the Household of God’ Th e Contribution from Management Sciences to the Sustainability of the Church as an Organization 1.” Stellenbosch eological Journal 1, no. 2 (2015): 551–568.
- Parapat, Yohanes. “Fungsi Gembala Jemaat Dalam Suksesi - Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonomi.” HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 5, no. 2 (2020): 73–85.
- Posner, Menachem. “Siapakah Orang Lewi?” Jewishcentersurabaya.Org. Last modified 2019. <https://jewishcentersurabaya.wordpress.com/>.
- Prajogo, Natanael S. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 4, no. 1 (2019): 1–21.
- Schermerhorn, John R. Management Learn Succeed, 2013.
- Simon, Anatje Ivone Sherly Lumantow* &. “Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal.” Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 2, no. 2 (2021): 1–12.
- Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- . Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati Dan Kombinasi: Mixed Methods. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Yohanes Parapat. “Suksesi Kepemimpinan Pentakostal Di Era Disruptif.” Kurios 7, no. 1 (2021): 29.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”